

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti mendeskripsikan beberapa sub bagian penting seperti latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, maksud dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis penelitian.

1.1. Latar Belakang

Dalam kehidupan setiap hari, manusia diartikan sebagai makhluk sosial. Hal ini karena dalam melangsungkan kehidupannya setiap hari, manusia tentu selalu membutuhkan orang lain. Hal inilah yang menjadi pemicu atau yang mendorong manusia untuk terus berinteraksi, terus membangun komunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya. Menurut Everett Kleinjan dari Hawai, komunikasi penting untuk hidup itu sendiri sebab manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi. Komunikasi merupakan nafas kehidupan manusia (Saku Bouk, 2017: 1).

Bernad Berelson dan Gray A. Stainler, mengartikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian informasi, gagasan dan emosi serta keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan simbol komunikasi seperti bahasa, gambar, bilangan, dan grafik serta simbol-simbol komunikasi yang lain-lain (Mahi, 2019: 5). Secara sederhana, komunikasi merupakan proses untuk menyampaikan sesuatu baik itu berupa informasi, ide maupun pernyataan-pernyataan lain yang perlu dikomunikasikan atau disampaikan. Manusia dalam berkomunikasi dapat menggunakan bahasa sebagai wahana atau simbol komunikasi.

Komunikasi yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat tentu tidak hadir begitu saja. Ada hal-hal yang mendorong manusia untuk berkomunikasi

dengan sesamanya. Horald D. Laswell, salah seorang ilmuwan politik sekaligus pencetus teori komunikasi menyebutkan bahwa setidaknya ada tiga faktor dasar yang menjadi pemicu atau yang mendorong manusia untuk berkomunikasi. Ketiga faktor itu yakni, pertama adanya hasrat dari dalam diri manusia itu sendiri untuk mengontrol lingkungan sekitarnya. Faktor kedua yang mendorong manusia untuk berkomunikasi adalah karena manusia menyadari bahwa melalui komunikasi Ia (manusia) bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya dan faktor ketiga yang mendorong manusia berkomunikasi adalah karena manusia menyadari bahwa melalui komunikasi, transformasi warisan sosialisasi dapat dilakukan (Sukma, 2018: 12).

Proses komunikasi dapat dilakukan manusia dengan beberapa metode atau pola komunikasi. Djamarah (2004: 1) menutarakan bahwa pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan atau pola interaksi yang melibatkan dua orang dan atau lebih dalam proses pengiriman maupun penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang disampaikan atau yang dikirim dapat dipahami dengan baik oleh kedua belah pihak yang terlibat (Mohammad dkk, 2019: 35). Pola komunikasi yang digunakan manusia pada saat berkomunikasi dengan sesamanya tentu memiliki posisi yang bisa menentukan proses komunikasi tersebut dinilai berhasil dan atau tidak. Oleh sebab itu, manusia dalam berkomunikasi semestinya harus menggunakan pola-pola komunikasi yang sesuai dengan konteks pembicaraan ataupun keadaan yang sedang terjadi.

Dalam konteks hari ini, dimana negara-negara di dunia termasuk negara Indonesia saat ini sedang dihadapkan dengan suatu bencana yang sangat mengancam keberlangsungan hidup manusia yakni Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratori Syndrome Coronavirus 2 (SARS-

Cov-2) yang merupakan Coronavirus jenis baru dimana sebelumnya coronavirus ini belum pernah diidentifikasi pada diri manusia. Virus ini awal mulanya diketahui saat World Health Organization (WHO) yang merupakan organisasi kesehatan dunia yang ada di Negara China melaporkan kasus penemuan pneumonia yang tidak diketahui etiloginya yang terjadi disalah satu Kota di Provinsi Hubei, China yakni di Kota Wuhan. Setelahnya, tepat pada hari Selasa, 7 Januari 2020 lalu, Negara China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru Coronavirus (Kemenkes, 2020: 17).

Tiga minggu setelah itu, tepatnya pada hari Kamis, tanggal 30 Januari 2020 lalu, WHO menyepakati atau menetapkan kejadian itu (Covid-19) sebagai kedaruratan kesehatan bagi seluruh masyarakat yang meresahkan dunia. Setelah itu, pada hari Rabu tanggal 11 Maret 2020 lalu, WHO menjadikan atau menetapkan Covid-19 itu sebagai pandemi yang mengglobal atau yang mendunia. WHO menetapkan Covid-19 itu sebagai pandemi karena didasarkan pada data sebaran kasus yang menunjukkan sebanyak 118 ribu kasus yang menjangkiti di 114 negara di dunia (Satgas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020: 3)

Di Indonesia sendiri, Covid-19 mulai muncul sejak Senin tanggal 02 Maret 2020 lalu. Ketika itu, terdapat dua orang warga negara Indonesia yang terkonfirmasi positif covid-19 yakni seorang ibu yang berusia 64 tahun dan putrinya yang masih berusia 31 tahun. Kedua WNI yang berstatus sebagai anak dan Ibu ini diketahui terkonfirmasi positif Covid-19 setelah satgas penanganan Covid-19 melakukan tracking atau penelusuran. Tracking ini dilakukan karena pemerintah Indonesia mendapatkan kabar dari pemerintah Malaysia bahwa ada orang yang berstatus sebagai warga negara asing yakni berasal dari Jepang yang positif Covid-19 saat dicek di Malaysia. Warga negara Jepang itu diketahui saat itu baru saja berkunjung ke Indonesia (www.merdeka.com, 2020).

Sejak saat itu, penyebaran Covid-19 di Indonesia semakin meluas. Merespon hal itu, pemerintah Indonesia mengambil tindakan untuk membentuk Satgas Penanganan Covid-19 seperti yang tertuang Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 7 tahun 2020 yang kemudian perubahannya terdapat pada Kepres Nomor 9 tahun 2020 tentang perubahan atas keputusan presiden nomor 7 tahun 2020 tentang gugus tugas percepatan penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19).

Di Nusa Tenggara Timur khususnya di Kota Kupang penyebaran Covid-19 juga menjadi sesuatu yang terus terjadi dan masih berlangsung. Berbagai upaya telah dilakukan Pemkot Kupang dalam menangani penyebaran Covid-19 misalnya dengan membentuk Satuan Gugus Tugas (Satgas) penanganan dan pencegahan Covid-19 di tingkat Kota bahkan hingga ke tingkat Desa/Kelurahan. Tidak hanya itu, Pemkot Kupang berupaya mencegah penyebaran covid-19 dengan mengeluarkan berbagai surat edaran maupun surat keputusan Wali Kota tentang Pembatasan Kegiatan Masyarakat di tengah pandemi Covid-19.

Namun meski demikian, penyebaran covid-19 di Kota Kupang hingga saat ini terus berlangsung dan bahkan sulit dikendalikan. Data terakhir yang dirilis dari satgas covid-19 Pemkot Kupang (1/3/2021) menyebutkan total kasus covid-19 di Kota Kupang sebanyak 4395 orang. Sementara yang dirawat sebanyak 1174 orang dan yang sembuh sebanyak 3093 orang sedangkan yang meninggal dunia sebanyak 184 orang. Penyebaran dan jumlah kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 ini telah berhasil menimbulkan kecemasan atau ketakutan pada diri setiap orang

Gambar 1.1.

Pamflet Perkembangan Kasus Covid-19 di Kota Kupang (1/3/2021)



(sumber: Satgas Covid-19 Kota Kupang, 2020)

Jumlah total kasus covid-19 di Kota Kupang ini menunjukkan bahwa tren penyebaran covid-19 masih sangat memprihatinkan.

Tentunya dalam situasi pandemi Covid-19 seperti yang terjadi saat ini, komunikasi antara semua pihak atau semua elemen sangat penting untuk dilakukan mengingat tren penyebaran Covid-19 khususnya di Kota Kupang masih terus berlangsung. Tidak dapat dipungkiri bahwa, pandemi Covid-19 yang hingga kini masih berlangsung telah merubah hampir seluruh tatanan kehidupan sosial bermasyarakat. Covid-19 yang terus memakan korban jiwa terus menghantui masyarakat luas hingga menyebabkan adanya rasa cemas dan bahkan rasa takut timbul dalam diri setiap umat manusia.

Dalam situasi seperti ini, harapan untuk mempercepat atau memutuskan mata rantai penyebaran covid-19 menjadi doa setiap orang agar kecemasan yang dialami masyarakat bisa teratasi. Salah satu hal yang bisa mempengaruhi percepatan penanganan covid-19 ini adalah pola komunikasi yang digunakan oleh semua pihak khususnya pola komunikasi dari Satgas kepada masyarakat dalam penanganan Covid-19. Pola komunikasi yang baik dalam situasi seperti ini menjadi sangat penting agar adanya kesamaan pemahaman atau prinsip dalam diri setiap orang.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis, selama ini Satgas penanganan dan pencegahan penyebaran covid-19 Kota Kupang lebih banyak atau lebih sering berkomunikasi dengan masyarakat untuk memberikan pengertian tentang bahaya covid-19 dengan menggunakan media massa sebagai medium untuk menyampaikan pesan. Tidak jarang juga Satgas penanganan Covid-19 Kota Kupang memberikan pengertian kepada masyarakat tentang bahaya covid-19 dengan menemukan secara langsung masyarakat. Namun meski demikian, penyebaran pandemi Covid-19 di Kota Kupang masih menunjukkan bahwa covid-19 masih terjadi dan masih ada di Kota Kupang.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Lisda Ariani Simabur dan Wahyuni Bailussy di Satuan Gugus Tugas (Satgas) penanganan Covid-19 Provinsi Maluku Utara tentang *“Pola Komunikasi Tim Gugus Tugas Provinsi Maluku Utara Dalam Penanganan Covid-19”* menyimpulkan bahwa Tim gugus tugas provinsi Maluku Utara dalam penanganan covid-19 menggunakan komunikasi sebagai unsur penting dalam penanganan Covid-19 sebagai alur koordinasi dari berbagai pihak internal maupun eksternal. Komunikasi merupakan sumber informasi yang diberikan dari pihak gugus tugas Covid-19 provinsi Maluku Utara kepada semua pihak terkait baik pada level diatas yakni tingkat pemerintahan pusat, daerah serta masyarakat dalam menimalisir wabah pandemi Covid-19. Adapun unsur-unsur komunikasi yang digunakan yaitu; komunikator, pesan, komunikan, media, efek, serta umpan balik. Penjabaran dari unsur-unsur komunikasi membentuk pola komunikasi. Dalam hal ini pola komunikasi tim gugus kesehatan provinsi Maluku Utara diartikan sebagai bentuk dalam proses pengiriman dan penerimaan secara tepat sehingga pesan yang mudah dipahami oleh semua pihak.

Artinya, penelitian yang dilakukan di Satgas Covid-19 Provinsi Maluku Utara ini membuktikan bahwa pola komunikasi dari satgas penanganan Covid-19 menjadi sesuatu yang amat penting dan menjadi salah satu faktor penting dalam rangka mempercepat penanganan dan pencegahan penyebaran pandemi Covid-19. Pola komunikasi menjadi sangat penting agar adanya kesamaan persepsi antara semua pihak yang terlibat baik itu pemerintah maupun masyarakat sipil.

Berdasarkan uraian pada penjelasan tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pola Komunikasi Satgas Kota Kupang Kepada Masyarakat Dalam Mempercepat Penanganan Pandemi Covid-19”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang di atas, maka Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Bagaimana pola komunikasi satgas Kota Kupang kepada masyarakat dalam mempercepat penanganan pandemi Covid-19?”

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah menjadi penting dalam melakukan sebuah penelitian ilmiah. Hal ini penting karena melalui batasan masalah, peneliti dapat membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga peneliti dapat berfokus pada masalah-masalah tertentu yang ingin ditelitinya.

Dalam penelitian ini, batasan masalah yang menjadi acuan peneliti adalah pada pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer adalah jenis pola

komunikasi yang dalam proses berlangsungnya komunikasi, komunikator menggunakan simbol atau lambang sebagai bahasa komunikasi. Sedangkan pola sekunder adalah salah satu pola komunikasi yang dalam pelaksanaannya, komunikator menggunakan media atau saluran kedua setelah pola primer. Saluran kedua yang dimaksud misalnya media massa atau pers.

1.4. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.4.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data-data dan informasi mengenai masalah yang sedang diteliti agar dapat dijadikan bahan dalam penyusunan karya ilmiah atau skripsi

1.4.2. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dilaksanakannya penelitian ini yakni agar mengetahui atau mendapatkan jawaban terkait pola komunikasi yang sering digunakan Satgas Covid-19 Kota Kupang kepada masyarakat guna mempercepat penanganan Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat utama yang disusun peneliti yakni, manfaat akademis dan manfaat praktis.

1.5.1. Manfaat Akademis

Manfaat akademik dari Penelitian ini adalah sebagai rujukan bagi mahasiswa/mahasiswi Ilmu Komunikasi yang kedepannya ingin melakukan penelitian

tentang pola komunikasi. Adapun pola komunikasi yang menjadi rujukan bagi Peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pola komunikasi pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi sirkular.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yakni penelitian ini membantu peneliti untuk mengetahui pola komunikasi Satgas penanganan covid-19 Kota Kupang kepada masyarakat dalam mempercepat penanganan Covid-19.

1.6. Kerangka Pemikiran, Asumsi Dan Hipotesis

1.6.1. Kerangka Pemikiran

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, kerangka pemikiran menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan. Kerangka pemikiran dapat memberikan batasan-batasan kepada peneliti saat melakukan penelitian. Kerangka pemikiran merupakan proses pemilihan aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah atau topik yang menjadi bahan penelitian (Firdaus dan Fakhri Zamzam, 2018: 76). Aspek yang diambil peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah pola komunikasi.

Satgas penanganan covid-19 merupakan satuan gugus yang dibentuk pemerintah guna menanganai pandemi covid-19 yang saat ini masih terjadi. Satgas penanganan covid-19 dibentuk secara terstruktur mulai dari pusat hingga ke tingkat daerah baik itu di tingkat provinsi maupun di tingkat Kota dan Kabupaten yang ada di seluruh wilayah Indonesia.

Kota Kupang merupakan salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang menjadi daerah penyumbang virus Covid-19. Merespon hal itu, Pemerintah Kota (Pemkot) Kupang pun langsung membentuk satuan gugus tugas (Satgas) penanganan covid-19

sesuai instruksi dari pemerintah pusat. Pembentukan Satgas penanganan covid-19 Kota Kupang tertuang dalam Surat Keputusan (SK) Wali Kota Kupang nomor 160/KEP/HK/2020 Tentang Satuan tugas penanganan corona virus disease 2019 (Covid-19) dan pemulihan dampak ekonomi pada masa tatanan normal baru di Kota Kupang.

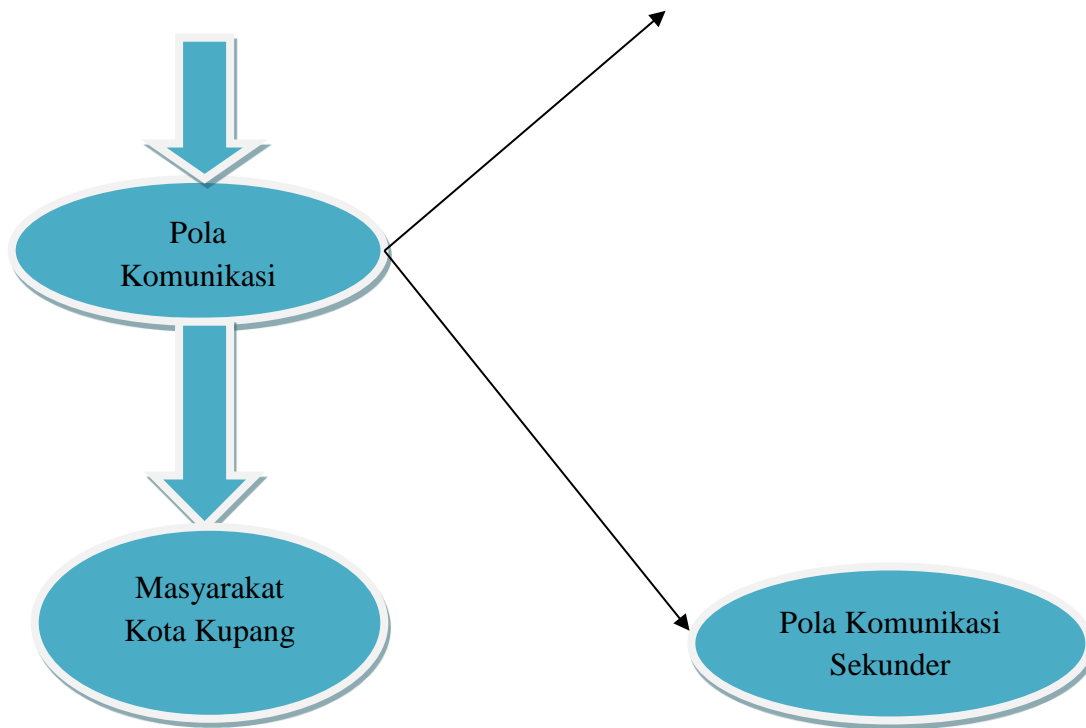
Satgas penanganan covid-19 Kota Kupang tentunya diharapkan selalu melakukan komunikasi yang intens dengan masyarakat Kota Kupang guna mempercepat penanganan covid-19. Apalagi di tengah tingkat kesadaran masyarakat yang masih sangat minim untuk menerapkan protokol kesehatan, kehadiran satgas tentunya memberikan edukasi kepada masyarakat Kota Kupang. dalam berkomunikasi dengan masyarakat, Satgas penanganan covid-19 Kota Kupang tentu harus mampu menggunakan pola-pola komunikasi yang mudah atau cepat diterima dan dipahami masyarakat agar misi mempercepat penanganan pandemi covid-19 di Kota Kupang bisa terwujud.

Pola-pola komunikasi yang dapat digunakan Satgas adalah seperti Pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder. Pola komunikasi ini sangat tepat untuk digunakan agar informasi yang disampaikan dapat dengan cepat diterima masyarakat yang ada di wilayah Kota Kupang.

Pola Komunikasi primer adalah pola komunikasi yang dalam prosesnya, komunikator dapat menggunakan simbol atau lambang sebagai bahasa komunikasi. Pola Komunikasi sekunder adalah pola komunikasi yang dalam prosesnya, komunikator menggunakan media atau saluran kedua setelah simbol dan lambang.

Bagan 1.1 : Kerangka Pemikiran





1.6.2. Asumsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), asumsi merupakan dugaan yang diterima sebagai dasar atau landasan berpikir karena dianggap benar.

Asumsi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah pola komunikasi khususnya pola komunikasi yang digunakan satgas penanganan dan pencegahan covid-19 di Kota Kupang kepada masyarakat berpengaruh proses percepatan penanganan pandemi Covid-19.

1.6.3. Hipotesis

Hipotesis dapat atau sering kali diartikan sebagai sebuah jawaban yang sifatnya sementara atau belum pasti terhadap masalah yang akan diteliti. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2015: 29).

Adapun yang menjadi hipotesis peneliti dalam penelitian ini yakni satuan gugus tugas (satgas) penanganan Covid-19 Kota Kupang menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder dalam berkomunikasi dengan masyarakat guna mempercepat penanganan pandemi covid-19.